

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesetaraan Gender

1. Pengertian Kesetaraan Gender

Maraknya gerakan dan tuntutan keadilan serta kesetaraan gender global mencuri perhatian. Di Indonesia, perjuangan untuk mencapai kesetaraan dimulai sejak masa R.A. Kartini, di mana emansipasi menjadi poin kunci dalam meraih kebebasan pendidikan perempuan sejajar dengan laki-laki. Pengaruh luar, terutama dari Eropa, memicu dorongan untuk merubah kondisi saat ini. Sejak masa kanak-kanak, ketika konsep 'emansipasi' belum dipahami sepenuhnya, hasrat untuk kebebasan, kemerdekaan, dan kemampuan mandiri tumbuh dalam diri.¹ Kesetaraan gender adalah prinsip yang menegaskan perlunya memberikan hak, tanggung jawab, dan peluang yang setara bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin.²

Tujuan utama dari kesetaraan gender adalah mencapai keseimbangan dalam peran, hak, dan tanggung jawab antara pria dan wanita, yang mencakup aspek-aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan sosial.³ Upaya untuk mencapai kesetaraan tidak hanya

¹ Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Ijous: Indonesian Journal Of Gender Studies*, 1(2), 1-14.

² Hermawati, T. (2007). *Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender*.

³ Selviana, C. D. (2022). *Konsep Kesetaraan Gender Menurut Fatima Mernissi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung)*.

berfokus pada hak formal, tetapi juga melibatkan usaha menghapus diskriminasi, stereotip, dan norma-norma sosial yang merugikan salah satu jenis kelamin lebih dari yang lain. Ini membutuhkan perubahan budaya dan sikap masyarakat terhadap peran gender, dengan visi menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi penuh dan kontribusi baik dari pria maupun wanita. Kesetaraan gender juga mencakup pengakuan terhadap keragaman gender, penghargaan terhadap identitas gender, dan dukungan terhadap hak individu untuk menentukan identitas dan ekspresi gender mereka sendiri.⁴ Kesetaraan gender bukan hanya isu perempuan; melainkan melibatkan transformasi dalam pola pikir dan tindakan masyarakat secara menyeluruh, dengan harapan mencapai inklusivitas dan keadilan dalam hubungan antar jenis kelamin.

2. Pengertian Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Kesetaraan gender dalam agama Islam merupakan konsep yang memiliki dasar dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah (tradisi Nabi Muhammad SAW).⁵ Meskipun dalam praktiknya, terdapat variasi dalam interpretasi dan implementasi di berbagai masyarakat dan budaya Islam. Dalam Islam, konsep kesetaraan gender mencakup berbagai aspek

⁴ Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Ijouis: Indonesian Journal Of Gender Studies*, 1(2), 1-14.

⁵ Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229-242.

kehidupan, termasuk dalam bidang spiritual, sosial, ekonomi, dan politik.⁶

Beberapa prinsip kesetaraan gender dalam Islam meliputi:

- 1) Semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, dianggap sama di hadapan Allah dalam hal hak dan kewajiban. Kedudukan manusia ditentukan oleh taqwa (ketakwaan) dan perbuatan baik.
- 2) Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memenuhi tuntutan agama, termasuk ibadah, pendidikan, pencapaian pribadi, dan tanggung jawab sosial.
- 3) Prinsip keadilan dalam hukum Islam memberikan perlakuan yang sama di hadapan hukum, tanpa memandang jenis kelamin.⁷
- 4) Islam menekankan perlunya perlindungan terhadap hak-hak perempuan, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, warisan, dan kebebasan berpendapat.
- 5) Perempuan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip agama dan etika Islam.

Adapun dalil yang menjelaskan betapa pentingnya konsep menyetarakan antara laki-laki dan perempuan karena Allah yang Maha Muliaupun tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan firman Allah

⁶ Rif'at, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 172-182.

⁷ Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ
 وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
 وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ
 وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
 وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS.AL-AHZAB; 35)

Implementasi kesetaraan gender dalam masyarakat Islam dapat bervariasi tergantung konteks budaya, tradisi, dan penafsiran agama. Beberapa masyarakat Islam telah berhasil mempromosikan kesetaraan gender dan memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, sementara di tempat lain, masih ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi untuk mewujudkan kesetaraan tersebut secara menyeluruh.⁸ Dalam pandangan Islam, pria dan wanita dianggap sebagai makhluk yang setara di hadapan Allah, dengan perbedaan mungkin hanya dalam peran dan tugas yang diberikan berdasarkan

⁸ Sidiq, Y. H., & Erihadiana, M. (2022). Gender dalam Pandangan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 875-882.

kehendak Ilahi. Kesetaraan gender dalam Islam mencakup hak-hak dasar seperti hak mendapatkan pendidikan, bekerja, memiliki harta, serta berpartisipasi dalam masyarakat dan kehidupan politik.

3. Kesetaraan Gender Dalam Konteks Pembelajaran

Secara fisik, perbedaan kondisi antara laki-laki dan perempuan mencakup faktor-faktor seperti kekuatan otot dan komposisi tubuh, yang juga tercermin dalam karakteristik masing-masing siswa. Umumnya, laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar daripada perempuan, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi fisik ini juga mempengaruhi bagaimana sifat-sifat tertentu terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Laki-laki sering kali menunjukkan sifat perlindungan karena memiliki kekuatan yang lebih besar dan secara sosial diharapkan untuk menjadi pelindung.⁹ Mereka juga cenderung aktif dalam meniru panutan mereka dan memiliki minat yang lebih dalam pada hal-hal yang bersifat intelektual dan abstrak, seperti ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah.

Di sisi lain, perempuan cenderung menerima perlindungan karena mungkin memiliki kekuatan fisik yang lebih rendah, meskipun ini bukan aturan mutlak. Perempuan sering menunjukkan sikap yang lebih pasif karena budaya sering menekankan pada kelembutan dan kehati-hatian. Mereka juga sering memiliki minat yang lebih besar pada aspek-emosional yang konkret, seperti kegiatan yang melibatkan perasaan dan hubungan

⁹ Putri, C. N. H. (2022). Kajian Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi) (Doctoral dissertation, IAIN Ponogo).

antarpribadi. Selain itu, perempuan sering berupaya untuk mengikuti serta menyenangkan orang lain, menciptakan harmoni dalam hubungan interpersonal. Ini adalah pola umum yang terlihat dalam masyarakat, meskipun individualitas setiap individu tetap penting dalam memahami perbedaan-perbedaan ini secara lebih mendalam.

Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai pencapaian kesamaan dalam hal kondisi, hak, dan kesempatan bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh hak-haknya sebagai individu manusia. Hal ini memungkinkan mereka untuk berperan serta berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, serta pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas), serta memiliki kesempatan yang sama dalam menikmati hasil pembangunan. Akses berarti memiliki kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang dalam mengambil keputusan terkait penggunaan serta hasil dari sumber daya tersebut. Kontrol berarti memiliki kewenangan penuh dalam mengambil keputusan terkait penggunaan dan hasil sumber daya. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan.¹⁰ Dengan keadilan gender, tidak ada lagi pembatasan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, atau kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

¹⁰ Nur, M. R. (2023). Pentingnya Kesetaraan Gender Pada Guru Tingkat Sekolah Dasar (Study Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Nw Loyok). *Al-Mujahidah*, 4(1), 1-10.

Untuk mensosialisasikan kesetaraan gender, langkah-langkah yang tepat meliputi:¹¹

- 1) Membakukan penggunaan istilah gender dengan mempertimbangkan aspek tradisional dalam masyarakat serta berbagai muatan pembangunan yang ada.
- 2) Mengadopsi pendekatan analisis gender yang tidak hanya melihat perbedaan biologis atau sifat perseorangan (maskulin-feminin), tetapi juga mempertimbangkan perspektif gender dalam dimensi sosial-budaya.

Perencanaan pembangunan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan peran gender serta ketergantungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suatu yang dapat diubah dan diperbaiki. Faktor-faktor kesetaraan gender dalam pendidikan sangatlah penting untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Berikut beberapa faktor kunci dalam mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan.

4. Prinsip kesetaraan gender

Prinsip kesetaraan gender adalah pandangan yang menegaskan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama di semua aspek kehidupan. Ini berarti

¹¹ Haslita, R., Samin, R., Kurnianingsih, F., Okparizan, O., Subiyakto, R., Elyta, R., ... & Ardiansya, A. (2021). Implementasi Kebijakan Pada Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81-86.

setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, kesempatan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.¹²

Prinsip kesetaraan gender mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu, di mana perbedaan jenis kelamin tidak menjadi penghalang untuk meraih impian dan mengembangkan potensi secara penuh. Dengan kata lain, prinsip ini menekankan bahwa gender bukanlah faktor penentu dalam menentukan hak, kesempatan, dan perlakuan seseorang dalam masyarakat. Beberapa prinsip kesetaraan gender yang dikenal luas meliputi:

- 1) Kesetaraan Hak : Prinsip ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.
- 2) Kesetaraan Akses: Hal ini meliputi upaya untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, tanpa ada hambatan yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin.

¹² Putri, N. M., Panjaitan, V. F., Barus, S., Zhafran, M. A., Dwinoverine, M., Enriko, E., ... & Aruan, E. L. (2023). Harmonisasi Hukum Adat dan Prinsip Kesetaraan Gender di Desa Kemang Indah. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 1(4), 48-55.

- 3) Kesetaraan Perlakuan: Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin. Ini juga mencakup usaha untuk menghilangkan stereotip gender dan praktik diskriminatif dalam masyarakat.¹³
- 4) Kesetaraan Partisipasi : menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik, sosial, dan ekonomi, serta dalam pembentukan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka.
- 5) Kesetaraan Penghargaan dan Pengakuan: menyoroti pentingnya memberikan penghargaan dan pengakuan yang sama terhadap kontribusi dan prestasi individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Prinsip kesetaraan gender bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan, di mana semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan berkontribusi tanpa adanya diskriminasi gender. Hal ini berarti menciptakan sebuah lingkungan di mana semua individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, dapat mengakses pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan peluang lainnya dengan adil dan tanpa hambatan berbasis gender.¹⁴

¹³ Dewayani, L. N. P. (2022). Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Pewarisan Sistem Patrilineal Adat Bali: Studi Kasus Keluarga Di Desa Blimbingsari, Kabupaten Jembrana, Bali (Doctoral dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).

¹⁴ Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 17-30.

Prinsip kesetaraan gender merupakan dasar yang krusial dalam upaya mencapai kesetaraan gender yang sejati dan menghapuskan diskriminasi berbasis gender di seluruh dunia. Dengan mengakui dan mempraktikkan prinsip gender, masyarakat dapat mengatasi ketidaksetaraan gender dan membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan yang lebih adil bagi semua individu. Dengan memperkuat kesetaraan gender, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua orang merasa dihargai, dihormati, dan memiliki peran yang sama dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.

B. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman melibatkan serangkaian kemampuan dalam memahami hubungan antara fakta dan konsep. Ini termasuk mempertahankan informasi, membedakan perbedaan dan persamaan, mengevaluasi hubungan antar konsep, dan menjelaskan informasi dengan jelas. Kemampuan mempertahankan mencerminkan kapasitas individu untuk memahami dan menyimpan informasi relevan, sementara kemampuan membedakan melibatkan identifikasi perbedaan kunci. Kemampuan mengevaluasi mencerminkan kritisnya penilaian terhadap relevansi dan kekuatan hubungan, sementara kemampuan menjelaskan memungkinkan komunikasi yang tepat dan efektif. Keseluruhan kemampuan-kemampuan ini membentuk fondasi pemahaman yang mendalam, memungkinkan individu mengidentifikasi pola, menghubungkan ide-ide, dan menarik kesimpulan logis.

Pemahaman merupakan hasil belajar siswa yang mampu menguraikan dengan kalimat mereka sendiri apa yang telah dibaca atau didengar. Contoh lain dari pemahaman siswa dapat ditemukan ketika guru menggunakan catatan aplikasi dalam kasus pembelajaran lain. Pemahaman adalah acuan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami materi. Terdapat individu yang mampu memahami materi dengan baik, sementara sebagian lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam memahami makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga pencapaiannya terbatas pada tingkat pemahaman. Adapun jenis-jenis dari pemahaman tersebut seperti pemahaman instrumental dan pemahaman relasional

Pemahaman instrumental adalah keterampilan dalam menggunakan prosedur atau aturan matematis tanpa memahami alasannya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pemahaman instrumental cenderung hanya menghafal rumus. Siswa yang terbatas pada pemahaman instrumental belum dapat dianggap memahami secara menyeluruh.¹⁵

Pemahaman rasional adalah Siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami materi, bertujuan untuk meningkatkan kualitas berpikir secara mendalam dan rasional. Pemahaman ini memiliki dampak signifikan pada kualitas belajar siswa dan mampu meningkatkan keterampilan belajar mereka di dalam kelas. Hal ini karena dengan pemahaman, siswa dapat

¹⁵ Murad, M. (2023). Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 775-786.

mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kelas ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Tujuan Pemahaman siswa

Tujuan pemahaman siswa dalam konteks pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman siswa bukan hanya tentang memahami informasi atau konsep-konsep tertentu, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan moral.¹⁶Pertama, tujuan pemahaman siswa adalah untuk memastikan bahwa mereka memahami materi pembelajaran dengan baik. Ini melibatkan kemampuan siswa untuk merespons, menginterpretasi, dan mengaplikasikan informasi yang mereka terima dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau dalam situasi. Kedua, pemahaman siswa juga bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Ini mencakup kemampuan siswa untuk mengevaluasi informasi, menyusun argumen, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan pemahaman yang mereka miliki.

Selain itu, tujuan pemahaman siswa juga termasuk pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Siswa perlu mampu mengartikulasikan pemahaman mereka, berbagi ide-ide, dan berpartisipasi dalam diskusi yang membangun. Tujuan pemahaman siswa juga mencakup pengembangan aspek sosial dan emosional. Siswa perlu memahami nilai-

¹⁶ Hidayat, M. T., Junaidi, T., & Yakob, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 401-410.

nilai seperti kerjasama, empati, dan toleransi, serta mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif dan produktif.

Terakhir, pemahaman siswa juga bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan kesadaran moral dan etika. Ini melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan.¹⁷ Secara keseluruhan, tujuan pemahaman siswa adalah untuk membantu mereka menjadi individu yang terampil, berpikir kritis, berkomunikasi efektif, memiliki hubungan sosial yang sehat, dan bertanggung jawab secara moral.

3. Manfaat Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa memiliki berbagai manfaat yang luas dan penting dalam konteks pendidikan serta kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan baik, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi. Pemahaman yang kuat juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sangat diperlukan dalam mengevaluasi informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang baik.

Pemahaman siswa memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Ketika siswa memahami materi dengan baik, mereka cenderung lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar lebih lanjut. Pemahaman

¹⁷ Zuleni, E., & Marfilinda, R. (2022). Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 244-250.

yang kuat juga memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, membentuk hubungan antara konsep-konsep, dan memperdalam pemahaman mereka secara keseluruhan.

Pemahaman siswa juga berdampak positif pada pengembangan keterampilan komunikasi. Siswa yang memahami materi pelajaran dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam mengartikulasikan pemikiran dan ide-ide mereka, baik secara lisan maupun tertulis.¹⁸ Mereka juga lebih mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berkolaborasi dengan sesama siswa, dan berkomunikasi dengan guru atau pembimbing. Pemahaman siswa juga memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep dan nilai-nilai sering kali lebih mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan, mengambil keputusan yang tepat, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan dengan lebih baik. Pemahaman yang kuat juga membantu siswa dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.¹⁹ Manfaat pemahaman siswa sangat luas dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang dunia di sekitar mereka, siswa

¹⁸ Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., ... & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.

¹⁹ Alpiyan, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573-5581

dapat menjadi individu yang lebih terampil, mandiri, dan berdaya dalam menghadapi tantangan masa depan.

4. Teori Pemahaman Siswa

Teori merupakan sebuah konstruksi atau kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam dunia nyata. Lebih lanjut, teori digunakan untuk mengorganisir dan menghubungkan fakta-fakta, mengidentifikasi pola-pola, dan membuat prediksi mengenai perilaku atau kejadian yang akan terjadi. Teori-teori yang relevan dalam pemahaman siswa dapat mencakup beberapa pendekatan dan konsep psikologis. Beberapa di antaranya termasuk:²⁰

- 1) Teori Konstruktivisme: Mengemukakan bahwa siswa secara aktif membangun pemahaman mereka melalui proses konstruksi pengetahuan dari pengalaman, pemikiran, dan interaksi dengan lingkungan.
- 2) Teori Piaget tentang Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif: Menyatakan bahwa pemahaman siswa berkembang melalui serangkaian tahapan kognitif yang melibatkan proses-proses seperti asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.
- 3) Teori *Vygotsky* tentang *Zona Proximal* Pembangunan: Menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dimana siswa mendapatkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

²⁰ Khoiri, M. (2014, November). Pemahaman siswa pada konsep segiempat berdasarkan teori van Hiele. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Universitas Jember (Vol. 19).

- 4) Teori Pembelajaran Sosial-Kognitif (Bandura): Menyatakan bahwa belajar melalui observasi, peniruan, dan penguatan, serta melalui proses regulasi diri dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Teori Pemrosesan Informasi: Menggambarkan bagaimana siswa mengolah, menyimpan, dan mengambil informasi dalam membangun pemahaman mereka, serta bagaimana faktor-faktor seperti perhatian, memori, dan strategi pengambilan keputusan mempengaruhi proses tersebut.
- 6) Teori Belajar Situasional (Situational Learning Theory): Menekankan pentingnya konteks dan situasi pembelajaran dalam mempengaruhi pemahaman siswa, termasuk faktor-faktor lingkungan, sosial, dan budaya.²¹
- 7) Teori Pembelajaran Kolaboratif: Menyoroti pentingnya kolaborasi antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa, dalam membangun pemahaman yang mendalam melalui diskusi, kerja kelompok, dan proyek kolaboratif.
- 8) Teori Konstruksi Pengetahuan (*Knowledge Construction Theory*): Menggaris bawahi bahwa siswa tidak hanya mengambil pengetahuan dari luar, tetapi juga secara aktif membangun dan merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi, dialog, dan interaksi.²²

²¹ Pramesti, B. T., & Mampouw, . L. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Peluang Siswa SMP Ditinjau Dari Teori APOS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1054-1063.

²² Khasanah, N., & Purwaningrum, J. P. (2023). Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Materi Luas dan Keliling Lingkaran dengan Penerapan Teori Belajar Jerome Bruner. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 23(2), 128-134.

Teori ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, ilmu alam, psikologi, sosiologi, dan banyak lagi. Tujuan utama dari teori adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia yang kompleks dan bervariasi, serta untuk membantu mengorganisir pengetahuan dan mendukung pengembangan pengetahuan baru.

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian aqidah akhlak

Aqidah akhlak adalah prinsip dalam Islam yang mengintegrasikan dua aspek utama dalam kehidupan seorang Muslim, yakni keyakinan (aqidah) dan tindakan etis (akhlak). Aqidah merujuk pada keyakinan dasar terhadap prinsip-prinsip Islam, seperti kepercayaan kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan takdir.²³ Sementara itu, akhlak menitikberatkan pada perilaku dan moralitas seseorang dalam interaksi dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Aqidah akhlak menegaskan bahwa keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam seharusnya tercermin dalam perilaku etis dan moralitas yang tinggi²⁴

Pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak pada masa sekarang ini tidak dapat diabaikan dalam ranah pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap perkataan dan tindakan manusia saat ini harus memiliki dasar

²³ Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237-252.

²⁴ Rohmah, S., & Badriyah, Z. (2022). Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4(1), 39-44.

yang kuat dari pembelajaran Aqidah Akhlak.²⁵ Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga memberikan penekanan yang signifikan pada pengembangan karakter. Pendidikan karakter menjadi sangat penting, terutama di lingkungan sekolah. Walaupun sejatinya, dasar utama dari implementasi pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pembelajaran di dalam lingkungan keluarga.²⁶ Seorang Muslim yang memiliki aqidah akhlak yang baik diharapkan tidak hanya melaksanakan ibadah ritual, melainkan juga mengimplementasikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kerjasama.

Oleh karena itu, aqidah akhlak mengajarkan bahwa keterkaitan antara keyakinan dan perilaku sangatlah erat, di mana keyakinan yang benar seharusnya menjadi panduan bagi perilaku yang positif.²⁷ Hal ini menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan seorang Muslim, sehingga setiap aspek kehidupan mereka mencerminkan keseluruhan yang seimbang dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

"Sifat Mahmudah atau yang dikenal juga sebagai akhlak terpuji ialah sifat yang lahir dalam diri seseorang yang menjalani pembersihan jiwa dari sifat-

²⁵ Amri, M., & La Ode Ismail Ahmad, M. R. (2018). *Aqidah Akhlak*. Cet. I.

²⁶ Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237-252.

²⁷ Al Jumhuri, M. A. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak:: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Deepublish.

sifat yang keji dan hina (sifat mazmumah). Sifat mazmumah dianggap sebagai racun-racun yang dapat membunuh manusia secara tidak disadari. Sifat ini berlawanan dengan sifat mahmudah yang senantiasa mengajak dan menyuruh manusia melakukan kebaikan. Oleh karena itu, dalam Islam, tolok ukur baik buruknya sifat manusia adalah berdasarkan pada aqidah akhlak.

Agama Islam sangat mementingkan ajaran aqidah akhlak. Manusia bukanlah makhluk individu yang hidup sendirian tetapi membutuhkan orang lain atau makhluk sosial. Oleh karena itu, akhlak karimah mutlak diperlukan dalam perwujudan tatanan hidup yang serasi dan berkesinambungan demi tercapainya kebahagiaan hidup. Akhlak karimah merupakan perwujudan seseorang, sebagai bukti konkret dari kualitas agama seseorang.

Pembinaan akhlak bagi setiap Muslim adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus-menerus, baik melalui pembinaan oleh orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun orang lain. Di tengah krisis kehidupan saat ini, pembinaan akhlak harus lebih gencar dilakukan. Banyak ilmuwan mengatakan bahwa berbagai kerusakan dan kejahatan yang telah terjadi sampai saat ini akibat manusia tidak lagi memegang dan mengamalkan akhlak yang baik. Kapitalisme dan hedonisme yang menginvasi kawasan Muslim telah berdampak buruk, ditambah lagi kurangnya perhatian masyarakat Islam terhadap pendidikan atau pembinaan akhlak. Manfaat menerapkan akidah akhlak yang baik adalah:

- a) Membersihkan kalbu dari kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih.²⁸
- b) Memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk.
- c) Membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.
- d) Menetapkan perbuatan sebagai baik atau buruk.

Jadi, manfaat menerapkan akidah akhlak adalah kecintaan kepada Islam semakin tebal, memiliki akhlakul karimah, mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi bekal dalam mengenal Islam secara utuh."

3. Tujuan Aqidah Akhlak

"Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap Muslim, yang berarti setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut.²⁹ Tujuan dari Akidah Akhlak adalah:

- a) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, dan sejak lahir, manusia terdorong untuk mengakui adanya Tuhan.
- b) Akidah Akhlak juga bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang luhur dan mulia. Seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun dengan alam lingkungan. Oleh

²⁸ Pohan, I. S. (2022). Akidah Akhlak Pada Madrasah. umsu press.

²⁹ Rohmah, S., & Badriyah, Z. (2022). Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah, 4(1), 39-44.

karena itu, perwujudan dari pribadi Muslim yang luhur melalui tindakan nyata merupakan tujuan dalam Akidah Akhlak.

- c) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah berupa akal pikiran, namun pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia kadang-kadang dapat menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh Akidah Akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Akidah Akhlak, sebagai salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam yang mengandung keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati, berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan, dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari dan harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.³⁰

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Pembentukan akhlak yang baik adalah mungkin melalui usaha dan latihan yang tepat. Tujuan pembelajaran agama khususnya Akidah Akhlak adalah menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik serta meningkatkan kesadaran mereka tentang berakhlak mulia, sehingga mereka mampu menjadi Muslim

³⁰ Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45-52.

yang selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Peserta didik yang telah menerima pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah-sekolah berbasis Islam setidaknya akan memiliki pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan dan menjadikan peserta didiknya sebagai teladan agar kelak menjadi seorang Muslim yang memiliki akhlak yang baik, sehingga segala tindakan dan perilaku yang mereka lakukan akan selalu mengarah pada kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak agar mengalami perubahan menjadi lebih baik."

4. Ciri-Ciri Aqidah Akhlak

Ciri-ciri aqidah akhlak mengacu pada sifat-sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh individu dalam konteks keyakinan dan perilaku moral dalam ajaran Islam³¹. Aqidah merupakan keyakinan dasar yang dimiliki seseorang terhadap prinsip-prinsip keagamaan, sedangkan akhlak adalah perilaku atau tindakan yang tercermin dari keyakinan tersebut. Ciri-ciri aqidah akhlak atau karakteristik dari akhlak yang baik dapat meliputi hal-hal berikut:

- 1) Akhlak yang baik didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas, tanpa motif atau kepentingan tertentu di baliknya.³²
- 2) Individu yang memiliki akhlak yang baik cenderung konsisten dalam perilaku dan tindakannya, tidak dipengaruhi oleh situasi atau kondisi tertentu.

³¹ Amri, M., & La Ode Ismail Ahmad, M. R. (2018). *Aqidah Akhlak*. Cet. I.

³² Syarifudin, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa di MIN Putussibau. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 92-104.

- 3) Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain, serta bersikap empati terhadap orang lain.
- 4) Akhlak yang baik tercermin dalam tindakan-tindakan yang membawa manfaat dan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.
- 5) Prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi bagian penting dari akhlak yang baik, di mana individu memperlakukan orang lain dengan adil tanpa memandang perbedaan.
- 6) Kemampuan untuk menghadapi cobaan dan kesulitan dengan sabar, serta menjaga ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi.
- 7) Menjauhi sifat mewah dan berlebihan dalam kehidupan, serta menerima apa yang telah diberikan dengan rasa syukur.
- 8) Memiliki komitmen dan loyalitas terhadap nilai-nilai yang diyakini serta terhadap orang-orang di sekitarnya.

akhlak mewujudkan implementasi praktis dari aqidah dalam perilaku sehari-hari. Ciri-ciri akhlak mencakup sifat-sifat seperti jujur, adil, sabar, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Kualitas moralitas ini menjadi penanda tindakan nyata seorang Muslim dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, aqidah dan akhlak saling melengkapi, membentuk landasan yang kokoh dan bersinergi dalam membimbing kehidupan seorang Muslim menuju keselarasan antara keyakinan spiritual dan perilaku etis.³³

³³ Muttaqin, M. T. (2020). Pembentukan Self Control Siswa Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas XI MA Bahrul Ulum Besuk). *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 142-151